

Kajian Rantai Nilai Hasil Produksi Pertanian Nanas di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri

Arum Sari Widiastuti ^{1*}, Rika Harini ¹, Sudrajat ¹

¹ Universitas Gajah Mada

*Correspondence: Arum Sari Widiastuti
Email: arum.sari.w@mail.ugm.ac.id



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Desa Sempu, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, menjadi salah satu wilayah utama di Jawa Timur yang memproduksi nanas di Indonesia. Produksi nanas yang tinggi di Kecamatan Ngancar tidak hanya berdampak pada perekonomian lokal, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan di tingkat regional dan nasional. Pertanian nanas dipengaruhi beberapa faktor seperti geografis, ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga memberi tantangan tersendiri. Maka, rantai nilai pertanian nanas di Kecamatan Ngancar menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan peluang pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pertanian nanas serta menganalisis variasi pola rantai nilai hasil produksi pertanian nanas di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Sampel yang digunakan ialah 70 populasi petani yang dipilih untuk diobservasi atau diwawancarai dengan pengumpulan sampel dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan pertanian nanas di Desa Sempu menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan lahan, namun memiliki potensi yang baik dalam mendukung penghidupan petani. Terdapat diversifikasi dalam kegiatan pertanian nanas, dengan petani juga menggarap komoditas lainnya sebagai strategi untuk mengurangi risiko. Meskipun dominasi tengkulak dalam pemasaran menjadi perhatian, petani nanas cenderung mandiri dalam pola rantai nilai, yang dapat memperkuat keberlanjutan usaha pertanian dalam jangka panjang. Maka, kesimpulannya variasi dalam pola rantai nilai hasil produksi pertanian nanas di desa Sempu mencerminkan dinamika pasar yang menarik, dengan potensi untuk terus meningkatkan kemandirian petani serta keberlanjutan usaha pertanian dalam jangka panjang.

Keywords: Pertanian Nanas, Kecamatan Ngancar, Rantai Nilai Hasil Produksi.

Abstract: Sempu Village, Ngancar Sub-district, Kediri District, is one of the main pineapple-producing areas in East Java. The high pineapple production in Ngancar sub-district not only impacts the local economy but also has a significant influence at the regional and national levels. Pineapple farming is influenced by several factors, such as geographical, economic, social, and cultural, which present their own challenges. Thus, the value chain of pineapple farming in Ngancar Sub-district is important to identify potential improvements and development opportunities. The purpose of this study was to determine the condition of pineapple farming and analyse the variation of the value chain pattern of pineapple agricultural production in Sempu Village, Ngancar Sub-district. This research was conducted using quantitative and qualitative methods. The sample used was 70 farmer populations who were selected to be observed or interviewed, with sample collection conducted using quantitative and qualitative methods. The results of this study show that pineapple farming in Sempu Village faces several challenges, such as limited land, but has good potential for supporting farmers' livelihoods. There is diversification in pineapple farming activities, with farmers also working on other commodities as a strategy to reduce risk. Although the dominance of middlemen in marketing is a concern, pineapple farmers tend to be self-reliant in the value chain pattern, which can strengthen their livelihoods.

Keywords: Pineapple Agriculture, Ngancar Sub-district, Produce Value Chain

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara agraris yang dapat diartikan sebagai sebuah negara yang memiliki Tingkat kesuburan tanah yang tinggi sehingga mengakibatkan mayoritas penduduk dan wilayahnya memanfaatkan lahan tersebut sebagai sarana pertanian maupun Perkebunan. Pertumbuhan perekonomian Indonesia terbilang masih sangat dipengaruhi oleh faktor pertanian Indonesia itu sendiri, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Aksi Agraris Kanisius pada tahun 2012 disebutkan bahwa perekonomian Indonesia masih sangat didominasi ataupun masih sangat bergantung kepada ekspor dalam industry bahan mentah termasuk pertanian (Purbiyanti et al, 2017). Ketergantungan negara Indonesia terhadap sektor pertanian tidak terjadi dikarenakan tanpa alasan maupun landasan Sejarah, melainkan hal ini semua terjadi dikarenakan sejak zaman dahulu Masyarakat Indonesia memang didominasi oleh pekerjaan dalam sektor pertanian.

Zaman modern saat ini yang mana sangat terbantu oleh perkembangan teknologi dapat menyebabkan pertumbuhan dalam berbagai macam sektor secara signifikan termasuk sektor pertanian didalamnya. Walaupun secara kacamata sederhana saat ini negara Indonesia sudah tidak “didominasi” oleh sektor pertanian dibandingkan beberapa decade terakhir namun pada data yang diberikan oleh data Indonesia pada tahun 2021 berkata sebaliknya yang mana dalam industry pertanian nanas sendiri Indonesia mencapai 2.89 juta ton dalam produksi di tahun 2021 (Sadya, 2022). Berdasarkan laporan dari BPS Indonesia pada tahun 2022, produksi nanas di wilayah Indonesia mengalami kenaikan yang mana hal tersebut merupakan sebuah trend berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya (Putri, 2017).

Produksi Nanas di Indonesia

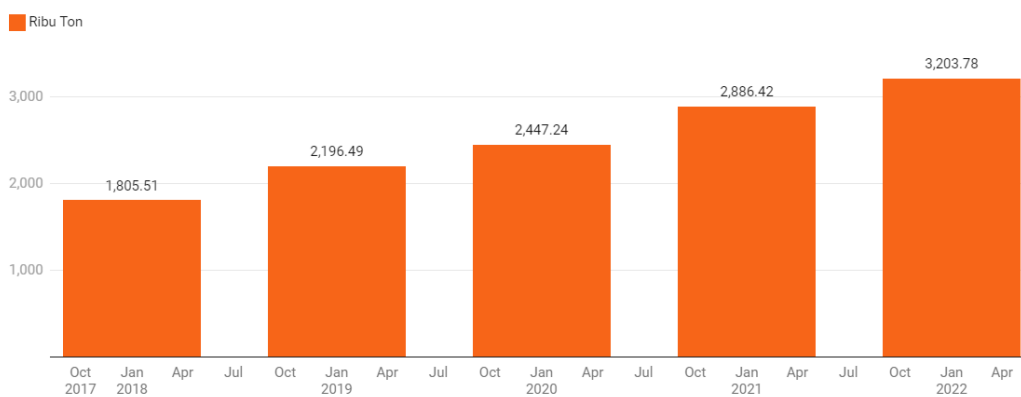


Chart: Aulia Mutiara Hatia Putri • Source: BPS • Created with [Datawrapper](#)

(Produksi Nanas 2018-2022 BPS)

Selain produksi nanas yang meningkat pada tahun 2022, tanaman nanas yang menghasilkan juga meningkat pada tahun 2022 berdasarkan BPS dibandingkan pada tahun sebelumnya (Sadya, 2022).

Jumlah Tanaman Nanas yang Menghasilkan

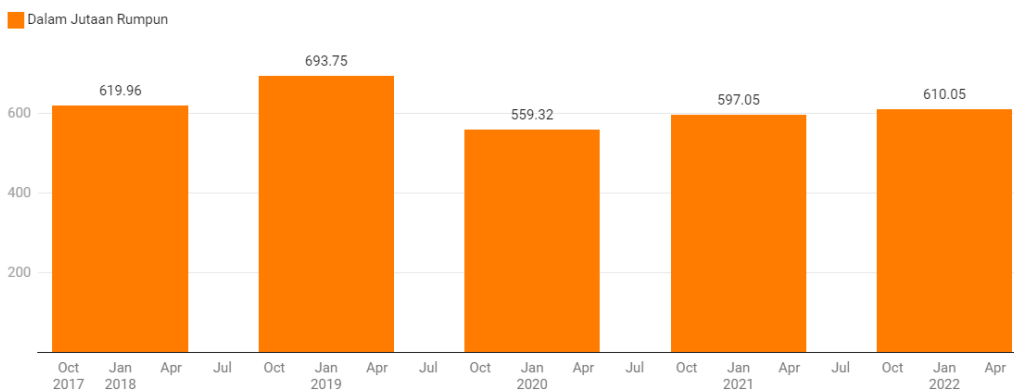


Chart: Aulia Mutiara Hatia Putri • Source: BPS • Created with Datawrapper

(Tanaman Nanas yang Menghasilkan BPS)

Dan produksi yang meningkat serta tanaman yang menghasilkan meningkat pada periode tahun 2022 didukung dengan tingginya Ekspor yang dilakukan oleh Indonesia terkait Industri pertanian nanas ini, yang mana secara garis kotor nilai yang dihasilkan dari ekspor nanas mencapai US\$162.2 Juta.

Pergerakan Volume Ekspor Nanas Indonesia

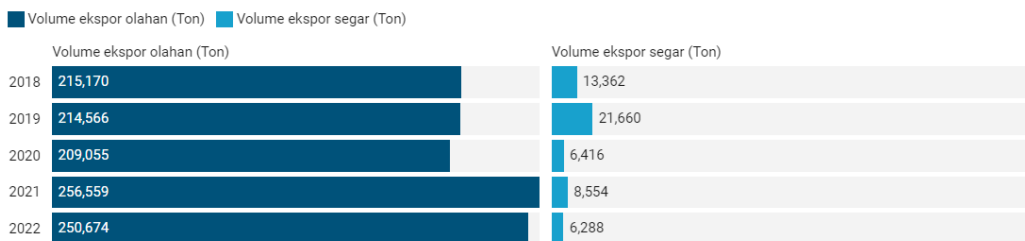


Chart: Aulia Mutiara Hatia Putri • Source: BPS • Created with Datawrapper

(Data Ekspor Nanas Indonesia Tahun 2018-2022)

Berdasarkan data-data diatas mengenai pergerakan serta keadaan industry pertanian nanas di Indonesia serta pergerakan Ekonomi industry nanas Indonesia terhadap pasar global, dapat dipastikan walaupun terdapatnya beberapa pergeseran dalam hal mata pencaharian utama Masyarakat Indonesia saat ini namun industry pertanian Indonesia masih tetap menjadi salah satu penyumbang penghasilan negara terbesar dan salah satunya ialah industry nanas. Hal ini didukung dikarenakan keadaan SDA ataupun lahan tanah Indonesia yang subur serta keadaan iklim yang membantu dalam hal budidaya nanas di wilayah Indonesia. Namun bukan berarti tidak terdapatnya tantangan bagi negara Indonesia terkait keadaan saat ini yang dinilai masih “menguntungkan” untuk negara Indonesia, melainkan terdapatnya beberapa tantangan yang tidak terlepas dari faktor internal industry pertanian nanas itu sendiri.

Pertanian nanas di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, regional, dan nasional. Salah satu kecamatan yang menjadi pusat produksi nanas terbesar adalah Kecamatan Ngancar. Dengan kondisi agroklimat yang mendukung dan pengetahuan serta keterampilan yang baik dari para petani, produksi nanas di kecamatan ini terus berkembang pesat (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, 2023).

Namun, di balik kesuksesan produksi nanas tersebut, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para petani yang secara langsung mempengaruhi hasil panen dan pendapatan mereka, seperti persaingan pasar yang ketat dan dinamika lingkungan yang berubah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, para petani telah mengimplementasikan praktik pertanian yang baik seperti penggunaan pupuk organik, teknik budidaya yang efisien dan menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan meskipun mereka beroperasi dalam skala kecil dan tidak memiliki akses ke pasar di luar desa terdekat dan mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat serta lembaga pertanian seperti memberikan pelatihan, bantuan teknologi, dan akses pasar kepada petani nanas (Rizal et al., 2017).

Rantai nilai pertanian nanas di Kecamatan Ngancar melibatkan serangkaian tahapan mulai dari persiapan lahan hingga distribusi dan pemasaran produk. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana rantai nilai ini berjalan menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi, kualitas produk, dan kesejahteraan petani (Lihawa et al, 2021). Meskipun begitu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani nanas dalam menentukan rantai nilai produksi masih terbatas. Maka, penelitian tentang rantai nilai pertanian nanas di Kecamatan Ngancar menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan peluang pengembangan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pertanian nanas di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar serta menganalisis variasi pola rantai nilai hasil produksi pertanian nanas di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berkelanjutan dan berdaya saing untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Sempu, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Dengan demikian, pendekatan holistik terhadap rantai nilai pertanian nanas dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan pertanian berkelanjutan di daerah ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan wawancara terstruktur serta melakukan observasi. Desa Sempu di Kecamatan Ngancar dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan desa ini memiliki sektor pertanian nanas yang cukup berkembang serta memiliki variasi rantai nilai yang lebih beragam dibandingkan dengan desa lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah 697 petani nanas di Desa Sempu dengan sampel adalah 70 petani nanas di Desa Sempu menjadi responden yang diteliti dalam penelitian ini. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan teknik Random Sampling dan Teknik snowball. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket).

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Responden

1) Jenis Kelamin

Tabel 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	55	78,6%
Perempuan	15	21,4%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Petani di Desa Sempu didominasi oleh petani laki-laki sebesar 78,6%, sedangkan sisanya adalah petani perempuan sebesar 21,4%. Dominasi petani laki-laki mencerminkan pola yang umum terjadi dalam masyarakat agraris, di mana peran laki-laki dalam pertanian sering lebih menonjol dibandingkan perempuan. Norma budaya, akses terhadap sumber daya, dan faktor historis dan sosial mempengaruhi dinamika ini.

Meskipun jumlahnya lebih sedikit, kehadiran petani perempuan juga memiliki dampak signifikan dalam pembangunan ekonomi dan sosial Desa Sempu. Untuk pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan, penting bagi pemerintah dan stakeholder untuk mengakui dan memperkuat peran perempuan serta mengurangi kesenjangan gender.

Dominasi petani laki-laki dalam pertanian bisa disebabkan oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, akses dan struktural yang mencakup pendidikan, modal, akomodasi dan lainnya. Pertanian sering dianggap pekerjaan yang lebih cocok bagi laki-laki karena stereotip gender dan akses terhadap sumber daya yang lebih besar (Ambarita et al., 2022). Peran gender yang terinternalisasi dalam masyarakat juga membatasi aspirasi perempuan untuk terlibat dalam pertanian. Faktor struktural seperti kebijakan pertanian dan pasar tenaga kerja juga dapat memperkuat dominasi laki-laki dalam pertanian (Nurjaman, 2013).

2) Usia

Tabel 2. Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
25-35 tahun	9	12,9%
36-45 tahun	7	10,0%
46-55 tahun	25	35,7%
>55 tahun	29	41,4%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Petani di Desa Sempu didominasi oleh petani yang berusia lebih dari 55 tahun sebesar 41,4%, sementara petani berusia 25-35 tahun hanya sebesar 12,9%, 36-45 tahun sebesar 10%, dan 46-55 tahun sebesar 35,7%. Dominasi usia lanjut di antara petani memiliki implikasi penting dalam konteks agraris, di mana petani yang lebih tua mungkin menghadapi tantangan fisik dan kesehatan yang lebih besar. Meskipun mayoritas petani berusia di atas 55 tahun, masih ada keberadaan petani dari kelompok usia yang lebih muda. Keberadaan petani berusia 25-35 tahun (12,9%) dan 36-45 tahun (10%) menunjukkan pentingnya pengalihan pengetahuan dan keterampilan pertanian antargenerasi. Namun, terdapat penurunan drastis dalam jumlah petani di kelompok usia 46-55 tahun, yang hanya

mencapai 35,7%, menyoroti tantangan dalam menjaga keberlanjutan pertanian di Desa Sempu.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan dominasi petani berusia lanjut dalam industri pertanian termasuk kurangnya minat generasi muda dalam pertanian, sulitnya akses generasi muda terhadap lahan pertanian, faktor demografis seperti kenaikan harapan hidup, dan perubahan teknologi dalam pertanian (Dwiyana & Hasan, 2021). Semua faktor ini menyebabkan petani berusia lanjut tetap mendominasi dalam pertanian Desa Sempu.

3) Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD/SMP	59	84.3%
SMA/SMK	10	14.3%
Sarjana	1	1.4%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Petani di Desa Sempu didominasi oleh mereka yang memiliki pendidikan terakhir hanya hingga tingkat SD/SMP, mencapai 84,3%. Ini mencerminkan kesenjangan dalam akses pendidikan di wilayah tersebut, mungkin karena minimnya fasilitas pendidikan atau kurangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, proporsi petani dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK dan sarjana hanya sedikit, masing-masing 14,3% dan 1,4%. Jumlah yang rendah dari kedua kelompok ini menandakan bahwa akses pendidikan menengah atau tinggi masih terbatas di Desa Sempu. Keterbatasan akses pendidikan ini dapat menghambat kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian modern atau mengikuti perkembangan dalam praktik pertanian yang berkelanjutan dan efisien.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan dominasi petani dengan pendidikan rendah dalam banyak konteks (Br Bangun, 2021). Pertama, akses terhadap pendidikan berkualitas terbatas di daerah pedesaan atau di negara-negara berkembang, menciptakan kesenjangan pendidikan antara petani dengan latar belakang pendidikan rendah dan yang lebih tinggi. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting karena pendidikan tinggi memerlukan investasi finansial besar, yang mungkin tidak dapat diakses oleh petani dengan pendidikan rendah. Faktor budaya dan sosial juga berpengaruh, di mana warisan profesi pertanian dari generasi ke generasi dan penekanan pada keterampilan praktis dapat mengurangi dorongan untuk mengejar pendidikan tambahan. Faktor geografis dan infrastruktur juga menjadi masalah, karena daerah pedesaan sering kali kurang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Kombinasi dari faktor-faktor ini menyebabkan dominasi petani dengan pendidikan rendah dalam banyak kasus (Darsiharjo, 2016).

4) Pengalaman Bertani

Tabel 4.4 Pengalaman Bertani

Pengalaman Bertani	Frekuensi	Persentase
<5 Tahun	6	8.6
5-10 Tahun	13	18.6
11-15 Tahun	7	10.0
>15 Tahun	44	62.9
Total	70	100.0

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4, mayoritas petani di Desa Sempu memiliki pengalaman bertani lebih dari 15 tahun, mencapai 62,9%. Hal ini menunjukkan keberlanjutan dan kestabilan praktik pertanian dalam komunitas tersebut. Pengalaman bertani yang panjang menandakan pengetahuan dan keterampilan yang mapan dalam mengelola tanaman dan memahami kondisi lingkungan setempat. Namun, proporsi yang lebih rendah dari petani dengan pengalaman bertani kurang dari 15 tahun, terutama yang masih dalam kategori kurang dari 5 tahun (8,6%), menunjukkan tantangan dalam menarik generasi muda untuk terlibat dalam pertanian atau mempertahankan minat mereka dalam jangka panjang.

Variasi dalam pengalaman bertani antara 5-15 tahun juga menunjukkan dinamika dalam komunitas pertanian. Meskipun persentasenya lebih kecil, keberadaan kelompok ini bisa menjadi hasil dari mobilitas atau perubahan dalam profesi petani di Desa Sempu, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, peluang ekonomi, atau faktor-faktor lainnya (Anggita et al., 2018). Petani berpengalaman menawarkan keuntungan signifikan bagi wilayah, karena mereka telah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan praktis selama bertahun-tahun. Mereka bisa menjadi motor penggerak inovasi dan modernisasi dalam pertanian, serta berperan sebagai mentor bagi petani muda atau kurang berpengalaman. Partisipasi aktif petani berpengalaman dalam organisasi pertanian juga dapat meningkatkan potensi pengembangan sektor pertanian di suatu wilayah. Dengan demikian, pertanian yang didominasi oleh petani berpengalaman bukan hanya menjadi sumber daya ekonomi penting bagi wilayah tersebut, tetapi juga menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan inovasi yang berkelanjutan dalam sektor pertanian (Widadah et al., 2020).

B. Kondisi Pertanian Nanas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar

Desa Sempu di Kecamatan Ngancar adalah pusat produksi nanas terkemuka di Jawa Timur. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari bertani nanas. Sistem pengelolaan lahan nanas di desa tersebut beragam, termasuk dengan sistem buruh, bagi hasil, dan penggarapan lahan Perhutani. Luas lahan nanas yang dikelola oleh petani bervariasi, mulai dari <0,5 hektar hingga lebih dari 5 hektar. Lokasi penanaman nanas juga beragam, termasuk di lahan sendiri, lahan sewa, dan kombinasi keduanya. Pendapatan petani tergantung pada luas lahan, sistem pengelolaan, dan hasil panen.

Tabel 4. Luas Lahan

Luas Lahan	Frekuensi	Persentase
< 0,5 hektar	34	48.6%
0,5-1 Hektar	2	2.9%
1-2 hektar	6	8.6%
3-5 hektar	24	34.3%
> 5 Hektar	4	5.7%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Mayoritas petani di Desa Sempu memiliki lahan <0,5 hektar (48,6%), sementara yang memiliki lahan 0,5-1 hektar hanya 2,9%, 1-2 hektar sebanyak 8,6%, dan 3-5 hektar sebanyak 34,3%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani menghadapi keterbatasan produksi dan pendapatan. Luas lahan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dan produktivitas pertanian, memungkinkan diversifikasi, meningkatkan ketahanan pangan, dan mengurangi tekanan lingkungan (Aryawati & Sri Budhi, 2018). Distribusi lahan yang tidak merata mencerminkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya pertanian, memperkuat kesenjangan ekonomi. Faktor luas lahan juga memengaruhi intensifikasi dan diversifikasi pertanian serta distribusi pendapatan dan kekayaan, berdampak pada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Wijayanti et al., 2022). Ini menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan semua petani dan memastikan potensi pertanian nanas di Desa Sempu bisa dimanfaatkan secara merata dan berkelanjutan.

Tabel 5. Lokasi Penanaman

Lokasi Penanaman	Frekuensi	Persentase
Lahan Sendiri	45	64.3
Lahan Sewa	22	31.4
Lahan Sendiri dan Sewa	3	4.3
Total	70	100.0

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Mayoritas petani di Desa Sempu memiliki lahan sendiri (64%), sementara yang menanam di lahan sewa sebanyak 31,4%, dan menggunakan kombinasi lahan sendiri & lahan sewa sebanyak 4,3%. Kepemilikan lahan sendiri memberikan stabilitas dan kontrol lebih dalam proses produksi dan hasil panen, meningkatkan efisiensi dan produktivitas (P. A. Pratiwi & Rondhi, 2018). Namun, ada juga petani yang menanam di lahan sewa, mungkin karena faktor ekonomi atau ketersediaan lahan. Hal ini mencerminkan variasi dalam struktur kepemilikan dan pengelolaan lahan pertanian di Desa Sempu, dengan beberapa petani memanfaatkan kombinasi lahan sendiri dan lahan sewa untuk diversifikasi usaha (K. E. Pratiwi, 2022).

Tabel 6. Sistem Pengelolaan Lahan

Sistem Pengelolaan Lahan	Frekuensi	Persentase
Buruh	39	55.7
Bagi Hasil	4	5.7
Menggarap Lahan Perhutani	27	38.6
Total	70	100.0

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Mayoritas petani di Desa Sempu menggunakan sistem pengelolaan lahan dengan buruh (55%), sedangkan sebagian kecil menggunakan sistem bagi hasil (7%) dan menggarap lahan Perhutani (38,6%). Praktik pertanian di desa tersebut sangat mengandalkan tenaga kerja tambahan, mungkin sebagai respons terhadap luas lahan yang perlu dikelola dan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki petani (Abidin, 2021). Terdapat juga sebagian kecil petani yang menggunakan sistem bagi hasil, menunjukkan diversifikasi dalam model pengelolaan lahan, mungkin karena keuntungan yang lebih adil atau alasan tradisional. Selain itu, sebagian petani menggunakan sistem pengelolaan lahan dengan menggarap lahan milik Perhutani, mencerminkan keterlibatan yang signifikan dengan Perhutani dalam kegiatan pertanian di wilayah tersebut, mungkin karena kebijakan atau kerjasama antara petani dan Perhutani dalam pengelolaan sumber daya hutan atau lahan yang dimiliki oleh Perhutani (Hermawan et al., 2020).

Tabel 7. Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
< Rp. 1.500.000	10	14.3%
Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	15	21.4%
> Rp. 2.500.000	45	64.3%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Mayoritas petani di Desa Sempu memiliki pendapatan di atas Rp. 2.500.000 (64,3%), menunjukkan potensi yang baik dalam mendukung penghidupan petani. Kemungkinan adanya penerapan teknologi pertanian yang tepat atau manajemen usaha yang baik telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan para petani (Sari & Santoso, 2016). Namun, sekitar 14,3% petani masih mendapatkan pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000, menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan di antara petani di Desa Sempu. Faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya atau kemampuan teknis dan manajerial mungkin menjadi penyebab ketidakmerataan ini. Selain itu, sekitar 21,4% petani memiliki pendapatan di kisaran Rp. 1.500.000 hingga Rp. 2.000.000, menunjukkan potensi untuk meningkatkan penghasilan melalui perbaikan teknis atau manajemen usaha (Indraningsih, 2018). Pentingnya memperhatikan distribusi pendapatan ini adalah untuk mengidentifikasi potensi masalah atau ketidakmerataan yang mungkin ada dalam sektor pertanian nanas Desa Sempu, serta meningkatkan dukungan mereka melalui pelatihan teknis, akses terhadap sumber daya, atau bantuan keuangan (Sari & Santoso, 2016). Ini menunjukkan pentingnya upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan semua petani dan memastikan bahwa potensi pertanian nanas di Desa Sempu dapat dimanfaatkan secara merata dan berkelanjutan.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
< 3 Orang	60	85.7%
3-5 Orang	8	11.4%
6-8 Orang	2	2.9%
Total	70	100.0

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Mayoritas keluarga petani di Desa Sempu memiliki jumlah tanggungan yang relatif sedikit, dengan 85.7% memiliki kurang dari 3 orang tanggungan. Ini menunjukkan bahwa keluarga petani memiliki lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengelola kebun nanas mereka, karena tanggungan keluarga yang sedikit memberikan fleksibilitas dan ketersediaan sumber daya yang lebih besar (Nainggolan & Aritonang, 2018). Dampak positifnya adalah peningkatan produktivitas usahatani karena petani dapat fokus pada kegiatan pertanian tanpa harus membagi perhatian dan sumber daya mereka secara signifikan, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan kebun nanas dan berpotensi meningkatkan hasil produksi per hektar (Nainggolan & Aritonang, 2018). Namun, ada dampak negatif terkait dengan aspek sosial dan kesejahteraan keluarga petani karena tanggungan keluarga yang sedikit dapat mengindikasikan masalah demografis seperti rendahnya tingkat kelahiran atau migrasi anggota keluarga. Ini dapat berdampak pada keberlanjutan dan keberagaman sumber daya manusia di sektor pertanian serta potensi ketimpangan sosial di masyarakat desa. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang holistik dan berkelanjutan perlu dipertimbangkan untuk mengelola pertanian nanas di Desa Sempu, termasuk meningkatkan produktivitas pertanian serta aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja di sektor non-pertanian guna menjaga keseimbangan demografi dan kesejahteraan keluarga petani, memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat desa secara keseluruhan.

Tabel 10. Keikutsertaan di Paguyuban

Keikutsertaan di Paguyuban	Frekuensi	Persentase
Aktif	51	72.9%
Tidak ikut	19	27.1%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Desa Sempu memiliki pertanian nanas yang menonjol, di mana sebagian besar petani terlibat dalam paguyuban pertanian. Sekitar 72.9% petani nanas aktif dalam paguyuban, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kerjasama untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Melalui paguyuban, mereka bertukar informasi dan teknik pertanian, meningkatkan efisiensi usaha pertanian. Namun, sekitar 27.1% petani tidak aktif dalam paguyuban, berpotensi kehilangan akses terhadap informasi dan teknologi pertanian terbaru, serta risiko penurunan produktivitas dan daya saing (Pratama, 2013).

Tabel 9. Pekerjaan Lain Selain Petani

Pekerjaan Lain Selain Petani	Frekuensi	Persentase
Serabutan	43	61.4%
Peternak	20	28.6%
Wirausaha	7	10%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Di Desa Sempu, Mayoritas penduduk tidak hanya bergantung pada pertanian nanas. Sekitar 61.4% terlibat dalam pekerjaan serabutan, menunjukkan diversifikasi mata pencaharian sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi di pertanian nanas. Sebagian juga terlibat dalam peternakan (28.6%) dan wirausaha (10%), menunjukkan

semangat kewirausahaan. Namun, rendahnya angka ini mungkin karena kesulitan menciptakan peluang usaha berkelanjutan. Pola pekerjaan yang beragam ini dapat memiliki dampak kompleks terhadap produktivitas pertanian nanas karena mengurangi investasi dalam meningkatkan produktivitas (Firmansyah et al., 2022).

C. Variasi Pola Rantai Nilai Hasil Produksi Pertanian Nanas di Desa Sempu

Di Desa Sempu, pola rantai nilai nanas dibagi menjadi dua jenis komoditas: nanas murni dan nanas yang dikombinasikan dengan komoditas lain. Nanas murni dijual dalam kondisi segar dan sangat baik, mendorong variasi dalam pola rantai nilai seperti penjualan melalui tengkulak, penjualan langsung, atau kombinasi keduanya. Selain penjualan tradisional melalui tengkulak, petani juga menjual langsung kepada konsumen, baik sendiri maupun melalui penjual. Tempat penjualan nanas dari Desa Sempu mencakup berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan fleksibilitas petani dalam memasarkan hasil panen mereka. Dengan kondisi pasar yang baik dan variasi pola pemasaran, petani dapat memilih strategi terbaik untuk memperoleh keuntungan maksimal.

Tabel 10. Jenis Komoditas

Jenis Komoditas	Frekuensi	Persentase
Nanas	14	20%
Nanas & Komoditas lain	56	80%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Desa Sempu menunjukkan variasi menarik dalam pola rantai nilai pertanian nanas, dengan dominasi petani yang menanam nanas bersama dengan komoditas lain. Sebanyak 80% petani terlibat dalam produksi nanas bersama dengan komoditas lain, menunjukkan diversifikasi usaha pertanian untuk mengurangi risiko (Shodiq, 2022). Namun, sekitar 20% petani fokus pada produksi nanas saja, mungkin karena kondisi lingkungan atau pasar yang mendukung. Perbedaan ini juga mencerminkan skala usaha dan akses ke sumber daya, dengan implikasi pada rantai nilai yang lebih kompleks untuk petani yang terlibat dalam produksi nanas bersama komoditas lain. Variasi ini memberikan peluang untuk strategi pengelolaan risiko dan pemasaran yang lebih luas serta pengembangan kebijakan yang lebih terarah dan efektif (Subowo, 2019).

Tabel 11. Kondisi Pasar

Kondisi Pasar	Frekuensi	Persentase
Cukup Baik	1	1.4%
Baik	63	90%
Sangat Baik	6	8.6%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Pasar pertanian nanas di Desa Sempu menunjukkan variasi dari kondisi yang baik hingga sangat baik. Mayoritas kondisi pasar tergolong baik, menandakan permintaan yang tinggi karena kualitas produk yang memadai dan permintaan yang stabil. Namun, segmen pasar yang menuntut kualitas lebih tinggi juga ada, menunjukkan potensi keuntungan lebih besar. Meskipun demikian, ada juga kondisi pasar yang cukup baik, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga atau persaingan dengan produk serupa dari daerah

lain. Variasi ini mempengaruhi seluruh tahapan produksi nanas, dari pengadaan bibit hingga pemasaran. Para petani perlu memperhatikan permintaan pasar dan memastikan kualitas produk mereka sesuai. Kerjasama antara petani, pemasok, dan pengolah sangat penting untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas pasar (Sari & Santoso, 2016). Dengan memahami dan merespons kondisi pasar yang beragam, pelaku industri pertanian nanas di Desa Sempu dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing produk mereka. Ini akan berdampak positif pada perekonomian Desa Sempu secara keseluruhan, dengan meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat posisi Desa Sempu sebagai salah satu sentra produksi nanas yang terkemuka.

Tabel 12. Pemasaran

Pemasaran	Frekuensi	Persentase
Tengkulak	53	75.7%
Penjual Langsung	15	21.4%
Penjual Langsung & Tengkulak	2	2.9%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Pasar nanas Desa Sempu menunjukkan dinamika yang menarik dalam pola rantai nilai. Tengkulak mendominasi pasar dengan 75.7%, menunjukkan peran sentral mereka dalam distribusi dan pemasaran nanas (Widiyastuti et al., 2017). Meskipun jumlahnya lebih kecil, penjual langsung (21.4%) juga memainkan peran penting dalam pemasaran, menunjukkan preferensi konsumen terhadap produk langsung dari produsen. Kombinasi penjual langsung dan tengkulak (2.9%) mencerminkan strategi pemasaran yang lebih fleksibel, memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan pasar (Isdiantoni et al., 2020).

Peran tengkulak sebagai penghubung antara produsen lokal dan pasar lebih luas menyoroti pentingnya intermediari dalam rantai pasokan pertanian. Namun, ketergantungan pada tengkulak dapat membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga dan kondisi pasar. Kehadiran penjualan langsung oleh petani menunjukkan potensi untuk diversifikasi strategi pemasaran, yang dapat meningkatkan keuntungan petani dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Ini dapat memperkuat kedaulatan ekonomi desa dan meningkatkan nilai tambah produk lokal.

Tabel 13. Jenis Pemasaran Lain

Jenis Pemasaran lain	Frekuensi	Persentase
Mandiri	46	65.7%
Titip ke penjual	24	34.3%
Total	70	100%

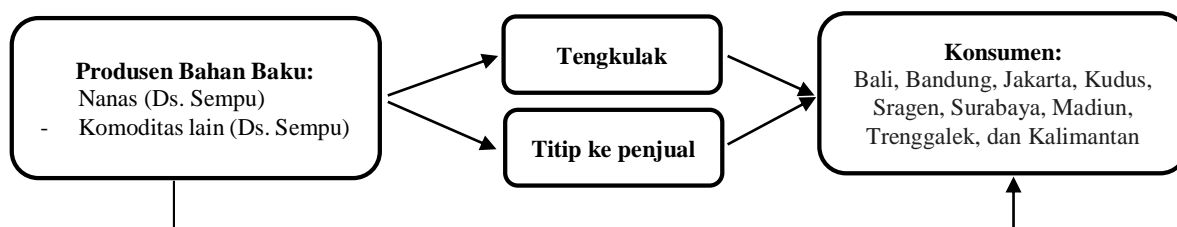
Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Pola pemasaran hasil produksi pertanian nanas di Desa Sempu memiliki variasi yang menarik, seperti yang terlihat dari data pada tabel 4.12. Sebagian besar petani (65.7%) memilih untuk melakukan pemasaran secara mandiri, menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam memasarkan produk nanas mereka. Dalam pemasaran mandiri, petani memiliki kendali penuh atas harga jual dan pemilihan pasar, serta dapat membangun hubungan langsung dengan konsumen (Huda, 2021).

Di sisi lain, ada sebagian petani (34.3%) yang memilih untuk menitipkan hasil panen kepada penjual, menunjukkan adanya saluran distribusi yang melibatkan penjual sebagai perantara antara petani dan konsumen. Meskipun demikian, pola ini juga memberikan manfaat efisiensi bagi petani (Syamsuddin, 2022).

Variasi dalam pola pemasaran ini mencerminkan strategi yang beragam yang dilakukan oleh petani nanas di Desa Sempu. Penting bagi petani untuk memiliki fleksibilitas dalam memilih pola pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti skala usaha, akses pasar, dan perubahan harga.

Dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, penting bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pemasaran, serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait untuk memperkuat rantai nilai hasil produksi pertanian nanas. Dengan adanya variasi pola pemasaran, terdapat potensi untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih beragam dan inovatif untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian nanas dari Desa Sempu. Dari penjelasan ini, maka variasi pola rantai nilai nanas di Desa Sempu seperti:



Gambar 1 Variasi Pola Rantai Nilai Nanas di Desa Sempu

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mayoritas petani di Desa Sempu menghadapi keterbatasan dalam skala produksi dan pendapatan karena sebagian besar dari mereka memiliki lahan yang relatif kecil, dengan sebagian besar memiliki kurang dari 0,5 hektar lahan. Keterbatasan ini dapat berpotensi mempengaruhi keberlanjutan dan produktivitas pertanian nanas di wilayah tersebut. Meskipun demikian, mayoritas petani memiliki akses langsung terhadap lahan mereka, menunjukkan potensi pertanian nanas di Desa Sempu untuk mendukung kehidupan petani. Namun, sebagian kecil petani menanam nanas di lahan sewa, menunjukkan variasi dalam struktur kepemilikan lahan. Praktik pertanian di desa tersebut sangat bergantung pada tenaga kerja tambahan, menandakan bahwa petani harus mengelola lahan mereka dengan sistem pengelolaan yang memerlukan bantuan buruh. Meskipun demikian, mayoritas petani telah mampu menghasilkan pendapatan yang relatif tinggi dari usaha pertanian mereka.

Terjadi diversifikasi kegiatan pertanian petani di Desa Sempu, di mana sebagian besar petani tidak hanya fokus pada nanas saja, tetapi juga menggarap komoditas lainnya. Hal ini mencerminkan strategi diversifikasi untuk mengurangi risiko dan meningkatkan

keberlanjutan usaha pertanian. Kondisi pasar yang baik di Desa Sempu menunjukkan bahwa hasil produksi pertanian nanas memiliki pangsa pasar yang kuat. Namun, dominasi tengkulak dalam pemasaran nanas menyoroti peran sentral mereka dalam distribusi dan pengendalian harga. Mayoritas petani memilih untuk melakukan pemasaran secara mandiri, memungkinkan mereka untuk memiliki kendali penuh atas harga jual dan pemilihan pasar yang sesuai. Langkah ini juga memperkuat hubungan langsung antara petani dan konsumen, yang dapat memperkuat loyalitas dan kepercayaan terhadap produk nanas dari Desa Sempu. Maka, variasi dalam pola rantai nilai hasil produksi pertanian nanas di Desa Sempu mencerminkan dinamika pasar yang menarik, dengan potensi untuk terus meningkatkan kemandirian petani serta keberlanjutan usaha pertanian dalam jangka panjang.

References

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2). <https://doi.org/10.33105/itrev.V6i2.292>
- Ambarita, W. T., Syamsiyah, N., Noor, T. I., & Wiyono, S. N. (2022). Ffaktor Intrinsik Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Jahe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.25157/ma.V8i1.6397>
- Anggita, D., Soetriono, S., & Kusmiati, A. (2018). Analisis Faktor Produksi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Agrika*, 12(2). <https://doi.org/10.31328/ja.V12i2.763>
- Aryawati, N. P. R., & Sri Budhi, M. K. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Dan Alih Fungsi Lahan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 7(9).
- Aulia Mutiara Hatia Putri, "Nanas Beri Kabar Baik dan Buruk Buat Warga RI", <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230619113616-128-447135/nanas-beri-kabar-baik-dan-buruk-buat-warga-ri>
- Br Bangun, R. H. (2021). Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani Dan Kelayakan Usaha Tani Kubis Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01). <https://doi.org/10.22437/jiseb.V24i01.13481>
- Darsiharjo, D. (2016). Pendidikan Petani Dan Alternatif Pemanfaatan Lahan Berkelanjutan Di Daerah Hulu Sungai Cikapundung. *Jurnal Geografi Gea*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/Gea.V6i2.1739>
- Eka Mulyana, Erni Purbiyanti & Indri Januarti (2017), "Tingkat Optimasi Tenaga Kerja Petani Nanas di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir", *Prosiding Seminar Nasional Hal. 278-283*.

- Firmansyah, H., Mariani, & Almira Salsabila, N. (2022). Persepsi Generasi Muda Pedesaan Generasi Muda Pedesaan Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Lahan Basah Kalimantan Selatan. *Lingkungan Lahan Basah*, 7(2).
- Hermawan, H., Krisandy, D. H., Aulia, M. L., Rahmadani, R. A., & Febrianti, T. (2020). Peningkatan Ekonomi Petani Kopi Di Kampung Pelag Melalui Budidaya Dan Pengembangan Kopi Pelag. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness And Agricultural Economics Journal)*, 2(2). <https://doi.org/10.52434/Mja.V2i2.787>
- Huda, N. (2021). Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Dalam Penerapan Pertanian Terpadu Di Nglebak, Karanganyar. *Agrihumanis: Journal Of Agriculture And Human Resource Development Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.46575/Agrihumanis.V2i2.102>
- Indraningsih, K. S. (2018). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2). <https://doi.org/10.21082/Fae.V35n2.2017.107-123>
- Isdiantoni, I., Wahdah, R., & Prasetyo, H. (2020). Usahatani Dan Pemasaran Semangka (Studi Kasus Pada Budidaya Semangka Biji Di Lahan Tegal). *Jurnal Pertanian Cemara*, 17(1). <https://doi.org/10.24929/Fp.V17i1.1042>
- Lihawa, A., Ulohi, H., & Rasyid, A. (2021). Analisis Rantai Nilai (Value Chain) pada Komoditas Jagung. *Jambura Industrial Review*, 1(2), 94–103. DOI: 10.37905/jirev.1.2.94-103.
- Mansur, M., Kurniawan, F., Irianto, S., Herwin, H., & Nurfadhila, R. (2021). Tinjauan faktor geografis (hasil pertanian perkebunan) DIY terkait potensi fisik (tinggi berat badan) dalam perspektif potensi atlet unggul. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 49-61.
- Nainggolan, H. L., & Aritonang, J. (2018). Pengaruh Faktor Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Dalam Sistem Integrasi Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(2). <https://doi.org/10.29103/Ag.V1i2.761>
- Nurjaman. (2013). Analisis Gender Dan Kesetaraan Gender Pada Usahatani Padi Sawah Dan Padi Ladang Di Kabupaten Karawang. *Ekonomi Dan Manajemen*.
- Pratama, N. G. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Padi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang). *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment*, 2(2).
- Pratiwi, K. E. (2022). Dampak Kepemilikan Lahan Terhadap Subjective Well Being Rumah Tangga Tani Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.02.16>
- Pratiwi, P. A., & Rondhi, M. (2018). Distribusi Kepemilikan Lahan Pertanian Dan Pendapatan Usahatani Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Jember. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/Sepa.V15i1.25056>

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. (2020). Laporan Penelitian: Analisis Potensi Pertanian dan Arah Kebijakan Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Kediri. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Sari, D. A. W., & Santoso, E. B. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura Di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik Its*, 5(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.V5i1.14195>
- Sarnita Sadya, "Indonesia Produksi Nanas Hingga 2.89 Juta Ton pada 2021", <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/indonesia-produksi-nanas-hingga-289-juta-ton-pada-2021>
- Shodiq, W. M. (2022). Model Cprv (Cost, Productivity, Risk Dan Value-Added) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Indonesia: A Review. *Jurnal Hexagro*, 6(2). <https://doi.org/10.36423/Hexagro.V6i2.657>
- Subowo, G. (2019). Potensi Pengembangan Komoditas Pertanian Bernilai Ekonomi Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 3(1).
- Syamsuddin, S. (2022). Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pupuk Kompos Dengan Analisis Swot (Studi Kasus: Tunas Mandiri Kota Palopo). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(2). <https://doi.org/10.30605/Perbal.V10i2.1858>
- Widadah, S., Fachrudin, A. D., & Kusumawati, I. B. (2020). Budidaya Buah Dengan Memanfaatkan Lahan Pematang Tambak Di Desa Sawohan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Warga. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2). <https://doi.org/10.26877/E-Dimas.V11i2.2806>
- Widiyastuti, M. A., Hapsari, T. D., & Kuntadi, E. B. (2017). Pemasaran Garam Rakyat Di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. *Agrotrop : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal Of Agricultural Science)*, 14(2). <https://doi.org/10.32528/Agr.V14i2.437>
- Wijayanti, M., Budiningsih, S., & Watemin, W. (2022). Peran Penyuluh Pertanian Swadaya Pada P4s Artha Tani Terhadap Produksi Padi (*Oryza Sativa L.*) Di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 4. <https://doi.org/10.30595/Pspfs.V4i.544>